



Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community

Tradisi dan Moderasi: Menelusuri Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat Jrahi Pati

Destina Marta Fiani^{1)*}, Dany Miftah M. Nur¹⁾, Abdul Karim¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Correspondence: destinamarta@student.iainkudus.ac.id

ABSTRACT

The focus of this research is the implementation of religious moderation in the cultural sector. The local wisdom possessed by the Jrahi people is not just a cultural symbol. However, it functions as a means of creating religious moderation. By prioritizing attitudes of tolerance, mutual cooperation and mutual respect in the practice of local wisdom, it can encourage peace and harmony in a multicultural society. Therefore, it is important to explore how local wisdom can function as a mediator in the process of religious moderation. This research aims to analyze the values of religious moderation in the local wisdom of the Jrahi Gunungwungkal Pati community. The research method used is qualitative research with field research. Then the researcher used interview and documentation techniques to collect data. Interviews were conducted both structured and unstructured with three informants, namely the Head of Jrahi Village and the Jrahi community who had an understanding of local wisdom. Meanwhile, documentation is carried out by looking for written references that can support the researcher's research. The results obtained from this research are that currently there is still some local wisdom preserved by the Jrahi community in the form of alms to the earth, barikan, nlungi cows, and dawuhan. Through this local wisdom, there are values of religious moderation that can be analyzed, such as tawassuth, tasamuh, musawah, shura', La 'unf, and l'tibar al-'urf.

Keywords: *Religious Moderation; Local Wisdom; Pati, Earth Alms*

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah implementasi moderasi beragama dalam bidang budaya. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jrahi bukan hanya sebatas simbol kebudayaan. Akan tetapi berfungsi sebagai sarana menciptakan moderasi beragama. Dengan mengedepankan sikap toleransi, gotong-royong, dan saling menghormati dalam praktik kearifan lokal dapat mendorong kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai mediator dalam proses moderasi beragama. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam kearifan lokal masyarakat Jrahi Gunungwungkal Pati. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan (field research). Kemudian peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam menghimpun data. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tiga informan, yakni Kepala Desa Jrahi dan masyarakat jrahi yang memiliki pemahaman terhadap kearifan lokal. Sementara dokumentasi dilakukan dengan mencari referensi karya tulis yang dapat mendukung penelitian peneliti. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah saat ini masih ada beberapa kearifan lokal yang dilestarikan masyarakat Jrahi yang berupa sedekah bumi, barikan, ngalungi sapi, dan dawuhan. Melalui kearifan lokal tersebut terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dianalisis, seperti tawassuth, tasamuh, musawah, syura', La 'unf, dan l'tibar al-'urf.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama; Kearifan Lokal; Pati; Sedekah Bumi*

Received: 2 Dese 2024; Revised: 2 Dese 2024; Accepted: 18 Dese 2024; Available Online: 28 Dese 2024

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi sumber daya alam. Hal ini merujuk pada segi historis bahwa sebelum menjadi sebuah negara, dahulu Indonesia merupakan sebuah negara jajahan karena kekayaan rempah-rempahnya. Bukan hanya sebagai negara yang memiliki kekayaan potensi alam, Indonesia juga memiliki kekayaan akan keanekaragaman suku, etnis, agama, dan budaya yang membentang dari Indonesia bagian barat sampai timur. Terdapat 300 suku bangsa, 200 bahasa daerah, 6 agama resmi yang diakui meliputi Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Buddha, Konghucu, serta terdapat 187 kelompok penghayat kepercayaan (Liata & Fazal, 2021). Maka tidak salah jika bangsa kita dikenal dengan bangsa yang multikultural.

Heterogenitas dalam masyarakat multikultural dapat menjadi potensi namun dapat pula berubah menjadi sebuah risiko. Barangkali akan menciptakan kedaulatan keberagaman atau mungkin menciptakan konflik yang dipicu dari keanekaragaman itu sendiri. Di satu sisi keberagaman masyarakat multikultural adalah sebagai sumber kekayaan bangsa namun di sisi lain rentan terhadap disintegrasi (Izzah, 2020). Persoalan-persoalan terkait konflik antar masyarakat, konflik yang melibatkan ormas dengan minoritas, sentimen agama, separatisme selalu mengintai bangsa kita. Maka diperlukan suatu sikap dan praktik moderat yang menekankan upaya menyelesaikan perbedaan dan membangun persatuan antar umat beragama.

Dalam upaya mengatasi ekstremisme, radikalisme, dan konflik agama, yang tidak dapat dihindari dalam bingkai kebhinekaan, pada tahun 2019 pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengencangkan program moderasi beragama. Moderasi beragama adalah suatu sikap dan upaya untuk menjadikan agama sebagai landasan dan prinsip agar kita senantiasa terhindar dari sikap-sikap ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakat, bangsa, dan negara (Hidayati, 2023). Agar moderasi beragama tidak hanya sekedar gagasan, perlu adanya kerjasama dan kesadaran antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat untuk mengimplementasikan sikap moderat dalam kehidupan beragama serta kehidupan berbangsa dan bernegara (Taufiq & Alkholid, 2021).

Pada tahun 2023 Desa Jrahi yang terletak di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati mendapat penghargaan sebagai Kampung Moderasi Beragama. Desa Jrahi merupakan desa dengan masyarakat multikultural dengan tiga agama yang berkembang (Islam, Budha, dan Kristen) serta kepercayaan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Jumlah pemeluk agamanya adalah Islam dengan total 1.993 jiwa, Kristen 403 jiwa, Budha 318 jiwa, dan penganut agama Sapto Dharmo 16 jiwa (Islakhul Muttaqin, 2023). Menariknya, meskipun masyarakat Jrahi memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, tak pernah sekalipun terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Kepala Desa Jrahi sendiri mengatakan bahwa masyarakat Jrahi selalu hidup rukun dan tidak pernah terjadi perselisihan. Masyarakat setempat tidak pernah mempersoalkan perihal agama. Mereka telah terbiasa hidup bersama untuk mewujudkan persatuan dalam perbedaan. Penghargaan sebagai Kampung Moderasi Beragama yang diraih Desa Jrahi bukan suatu proses yang mudah. Melainkan butuh proses yang panjang dalam mencapai indikator-indikator Kampung Moderasi Beragama. Berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Moderasi Beragama, indikator moderasi beragama mencakup komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Bukan perihal agamanya saja yang beragam, sampai saat ini di Desa Jrahi memiliki beranekaragam budaya yang rutin dilakukan dan dilestarikan. Bahkan menurut Kepala Desa Jrahi menjelaskan bahwa masyarakat Jrahi tidak berani untuk tidak melaksanakan tradisi yang sudah turun-temurun diwariskan oleh leluhur. Melihat hal ini, masyarakat Jrahi memang sangat *nguri-nguri budaya*. Menariknya dalam menjalankan kearifan lokal yang ada masyarakat Jrahi saling bergotong-royong dan bersatu dalam mempersiapkan dan menjalankan tradisi lokal tanpa memandang agama antar sesama masyarakat.

Kearifan lokal masyarakat Jrahi bukan semata-mata hanya sebuah simbol kebudayaan. Mengingat tantangan zaman dalam menghadapi ekstremisme dan intoleransi, kearifan lokal dalam masyarakat multikultural dan berbeda keyakinan menjadi landasan penting untuk menciptakan moderasi beragama. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan saling menghormati dalam praktik tradisi lokal dapat mendorong kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat multikultural. Dalam teorinya, Clifford Gertz menjelaskan bahwa agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling memberi dukungan dan tidak dapat dipisahkan. Agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang mendalam (Ahmad Sugeng Rindy, 2021). Berangkat dari teori ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai mediator dalam proses moderasi beragama. Dalam konteks masyarakat Jrahi, tradisi yang mengandung nilai-nilai lokal seperti gotong royong,

musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan telah terbukti berkontribusi pada terciptanya suasana yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun semangat moderasi beragama.

Melalui tulisan ini peneliti ingin mengkaji tentang apa saja kearifan lokal masyarakat Jrahi yang hingga kini masih eksis serta nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terkandung didalamnya. Tulisan ini bukan satu-satunya tulisan yang membahas tentang moderasi beragama yang diwujudkan dalam bentuk budaya lokal. Akan tetapi sebelumnya sudah dilakukan penelitian-penelitian dengan topik serupa. Pertama, penelitian dengan judul “Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung” yang dilakukan oleh Khoiruddin dan Juhratul Khulwah. Hasilnya, masyarakat di wilayah tersebut mempunyai kearifan lokal berupa motto yang dapat menyatukan masyarakatnya serta bentuk-bentuk tradisi lokal seperti *ngejalang kubokh*, *pitu likokh*, *ngumbai lawok*, dan *ngumbai atakh*. Penguatan moderasi beragama dalam kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari peran penting tokoh-tokoh desa seperti tokoh agama, pemerintah desa, tokoh adat, serta para generasi muda (Khoiruddin, 2023). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang moderasi beragama yang terdapat pada kearifan lokal. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan kearifan lokal yang dikaji.

Kedua, penelitian yang berjudul “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara” oleh Putu Diantika dan Ayu Indah Cahyani. Hasilnya, warga pendatang yang beragama hindu sebagai agama minoritas di Sulawesi Tenggara hidup secara harmonis dengan mengimplementasikan ajaran Susila, Tat Twam Asi dan Tri Hita Kirana dengan konsep *menyama braya*. Konsep *menyama braya* adalah bentuk menghormati perbedaan dan menganggap orang lain sebagai bagian dari kerabat. Moderasi beragama membentuk kesadaran beragama bagi masyarakat pendatang untuk mengimplementasikan ajaran hindu dalam menciptakan kedamaian dalam bermasyarakat (Diantika & Cahyani, 2022). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yakni moderasi beragama dalam kearifan lokal masyarakat. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan wujud kearifan lokal yang dikaji. Jika pada penelitian terdahulu membahas tentang moderasi beragama dalam kearifan lokal yang berbentuk ajaran agama Hindu, sedangkan penelitian ini membahas tentang moderasi beragama dalam kearifan lokal yang berbentuk tradisi.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil” yang dilakukan oleh Erman Sepniagus Saragih. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Kearifan lokal di Kelurahan Batang Beruh dapat dijadikan sebagai panutan dan acuan untuk membimbing pengembangan moderasi beragama yang kini dihadapkan pada beragam tantangan di Aceh Singkil. Kearifan lokal di Kelurahan Batang Beruh adalah manifestasi kedewasaan hidup dalam bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam pandangan, sikap, serta perilaku yang mendukung kehidupan yang beragam (Saragih, 2022). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang moderasi beragama yang terdapat pada kearifan lokal. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Dikarenakan lokasi penelitian yang berbeda, maka tradisi yang dikaji pun juga berbeda.

Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan objek penelitian yang diangkat. Penelitian sebelumnya masing-masing mengkaji kearifan lokal dalam konteks masyarakat pesisir, masyarakat Hindu transmigran, dan masyarakat adat di Aceh Singkil, dengan tradisi lokal serta ajaran keagamaan yang khas di wilayah tersebut. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada tradisi-tradisi masyarakat Jrahi, seperti Sedekah Bumi, Barikan, Ngalungi Sapi, dan Dawuhan, yang mencerminkan kearifan lokal yang hingga kini masih eksis dan memiliki nilai-nilai moderasi beragama. Tradisi-tradisi tersebut menjadi media yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Jrahi menjaga kebersamaan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara budaya lokal dan moderasi beragama, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Tradisi di Jrahi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang membentuk sikap moderasi beragama. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada ajaran agama tertentu atau nilai adat yang terpisah. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran. Melalui penelitian ini peneliti hendak mengkaji Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kearifan

Lokal Masyarakat Jrahi Pati. Manfaat adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan terhadap khalayak umum tentang kearifan lokal masyarakat Jrahi serta nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikannya. Selain itu, dimaksudkan juga agar paparan penelitian ini dapat menjadi percontohan bagi masyarakat multikultural di wilayah lain untuk mengembangkan semangat moderasi beragama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan (Suharsimi Arikunto, 1995). Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, data primer (data pokok) didapatkan dengan wawancara dengan informan kunci seperti Kepala Desa Jrahi dan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal di Desa Jrahi. Kedua, data sekunder didapatkan dengan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Bapak Miko Adi Setiawan selaku Kepala Desa Jrahi, Bapak Suparlan dan Mbah Joyo Sono selaku masyarakat Desa Jrahi. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Pertanyaan yang akan diajukan sudah terlebih dahulu disiapkan peneliti dalam pedoman wawancara. Adapun daftar pertanyaan yang peneliti siapkan seperti: Apa saja kearifan lokal yang ada di Desa Jrahi, makna apa yang terkandung dalam setiap kearifan lokal tersebut, bagaimana pelaksanaan setiap tradisi tersebut, serta apakah setiap tradisi tersebut mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Wawancara dilakukan secara fleksibel agar dapat berjalan dengan lancar. Dari jawaban yang diberikan informan, pertanyaan akan dikembangkan peneliti, akan tetapi tidak menyimpang dari topik penelitian. Tidak hanya wawancara terstruktur, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur dalam rangka memperoleh data lebih mendalam terkait masalah penelitian. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti dalam wawancara tidak terstruktur ini, misalnya terkait bagaimana hubungan antar pemeluk agama di Desa Jrahi dan apakah kearifan lokal dapat mempererat hubungan antar umat beragama. Sementara dokumentasi dilakukan dengan mencari referensi karya tulis yang dapat mendukung penelitian peneliti. Buku dan dokumen terkait sebagai referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian peneliti. Dalam hal ini, peneliti mencari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian. Selain itu peneliti juga mencari karya tulis ilmiah berupa artikel ataupun buku yang memuat tentang kearifan lokal maupun moderasi beragama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif untuk menganalisis data yang diperoleh. Analisis tersebut dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jrahi

Kearifan lokal menurut UU No. 32 tahun 2009 dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Sebutan kearifan lokal sangat beragam seperti *local wisdom* (kebijaksanaan setempat), *local knowledge* (pengetahuan setempat) dan *local genius* (kecerdasan setempat). Sementara Rosidi berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan suatu kemampuan budaya lokal untuk menangkis segala hal negatif dari adanya budaya asing yang masuk. Konsep ini merupakan terjemahan dari *local genius* pada tahun 1948-1949 oleh Quaritch Wales (Ajib Rosidi, 2011). Pendapat lain dikemukakan oleh Sedyawati bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan dalam budaya yang dimiliki berbagai suku bangsa. Secara lebih luas, artian kearifan bukan hanya terkait norma atau nilai budaya, tetapi terkait seluruh unsur gagasan, seperti teknologi, estetika, dan penanganan kesehatan. Melihat artian tersebut, penjabaran kearifan lokal meliputi segala budaya dan tindakan yang dihasilkan masyarakat (Edy Sedyawati, 2006). Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup yang dimiliki masyarakat pada suatu daerah tertentu tentang lingkungan sekitarnya.

Beragam bentuk kearifan lokal yang dimiliki di setiap daerah di Indonesia. Perbedaan tersebut mengacu pada kebutuhan hidup yang berbeda. Oleh karenanya cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menciptakan beragam sistem pengetahuan yang berbeda pula. Meskipun berbeda, fungsi kearifan lokal di setiap daerah memiliki kesamaan yakni untuk pengontrol, pedoman, dan rambu-rambu untuk berinteraksi dan bersikap dengan alam (Ariyanto, Imran Rachman, 2014). Masyarakat Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal

Kabupaten Pati memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang hingga kini masih lestari. Berikut adalah kearifan lokal masyarakat Desa Jrahi:

Sedekah Bumi

Sedekah Bumi adalah salah satu tradisi budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan. Tradisi ini pada dasarnya merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang telah diberikan dan sekaligus sebagai doa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa depan. Pelaksanaan sedekah bumi biasanya dilakukan dengan cara mengadakan upacara atau ritual yang melibatkan seluruh anggota komunitas, dengan tujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Koentjaraningrat, 2009). Sedekah bumi merupakan ritual adat yang dilakukan rutin setiap tahun. Di Pulau Jawa tradisi ini sangat populer, namun bentuk pelaksanaannya di setiap daerah tidak selalu sama (Maulana et al., 2022). Seperti halnya di tempat lain, di Desa Jrahi, tanah tersebut merupakan pwerwujudan syukur masyarakat kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah sepanjang tahun, sekaligus rasa syukur atas kenyamanan dan perlindungan dari marabahaya.

Bapak Miko Adi Setiawan, selaku Kepala Desa Jrahi, mengatakan bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Jrahi dilaksanakan setiap Senin Pon pada bulan Apit. Beliau menjelaskan bahwa pementasan wayang merupakan pertunjukan wajib yang selalu digelar dalam tradisi tersebut. Menurutnya, masyarakat Jrahi tidak pernah meninggalkan tradisi sedekah bumi, meskipun sempat terjadi wabah seperti Corona pada tahun 2019. Sebab masyarakat tidak berani meninggalkan tradisi yang telah diajarkan secara turun-temurun oleh leluhur mereka.

Masyarakat Jrahi melaksanakan tradisi sedekah bumi selama 2 hari. Hari pertama sedekah bumi berada di Dukuh Jiwo, Gili Malang, dan Dukuh Jrahi. Kemudian hari kedua dilaksanakan di Dukuh Jaten, Winong, Garu, dan Karangayar. Biasanya sebelum pelaksanaan sedekah bumi masyarakat melakukan gotong-royong untuk membersihkan desa yakni sepanjang jalan yang akan dilalui arak-arakan menuju Punden. Gotong-royong ini dilakukan pada pagi hari hingga sore. Pagi harinya masyarakat harus menyiapkan berkatan yang kemudian dibawa ke punden. Setiap rumah harus menyiapkan lima berkatan berisi nasi, beserta lauk pauk dan jajanan pasar. Nasi berkat tersebut kemudian dibawa ke punden untuk dikondangkan sementara ada pula nasi berkat tersebut yang di tinggal di rumah, dimaksudkan untuk diberikan kepada tamu dan kerabat yang datang berkunjung ke Desa Jrahi. Selain nasi berkat, terdapat juga sesaji dan gunungan yang sudah menjadi keharusan saat sedekah bumi berlangsung, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Arak-Arakan dalam Sedekah Bumi di Jrahi

Sebelum berlangsungnya acara di Punden, terlebih dahulu masyarakat melakukan arak-arakan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berjalan kaki dengan membawa nasi berkat, sesaji, serta gunungan yang diarak menuju punden. Dalam kegiatan arak-arakan ini kepala desa beserta sesepuh desa mengenakan blangkon untuk kaum laki-laki dan kebaya untuk perempuan. Sepanjang jalan menuju punden, kegiatan arak-arakan ini diiringi oleh musik khas Jawa. Ketika sampai di Punden, selanjutnya sespuh Desa Jrahi akan memimpin do'a bersama. Karena masyarakat Jrahi terdiri dari pemeluk agama yang berbeda-beda maka menggunakan do'a lintas agama. Dibagian penutup do'a bersama akan dilantunkan sholawat nabi sebab mayoritas penduduk Jrahi merupakan umat islam. Kegiatan selanjutnya setelah do'a bersama adalah perebutan gunungan hasil bumi dan pembagian tlandik atau berkatan. Setelah acara di Punden selesai, kegiatan selanjutnya adalah acara hiburan berupa pertunjukan kesenian wayang (Karim, 2022).

Bapak Suparlan, seorang warga Desa Jrahi yang setiap tahun menjadi ketua panitia acara Sedekah Bumi, mengungkapkan bahwa ciri khas tradisi sedekah bumi di Desa Jrahi adalah adanya nasi tlandik. Beliau menjelaskan bahwa nasi tlandik dipercaya oleh masyarakat mengandung berkah, sehingga banyak orang,

termasuk yang berasal dari luar Desa Jrahi, berbondong-bondong untuk memperebutkan nasi tersebut sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pembagian Tlandik dalam Sedekah Bumi di Jrahi

Barikan

Masyarakat Jrahi hingga saat ini masih melestarikan adanya tradisi barikan. Tradisi ini adalah suatu bentuk tradisi yang dilakukan di rumah, di pertigaan/perempatan jalan dalam rangka selamatan/kendurenan. Pelaksanaan tradisi barikan dilakukan pada malam jum'at wage. Masyarakat percaya bahwa pada malam tersebut leluhur yang telah tiada pulang ke rumah untuk mencari makanan dan mengharapkan do'a. Diharapkan dengan melaksanakan tradisi barikan, para leluhur mendapat makan dari makanan yang disajikan dalam tradisi tersebut.

Untuk mengikuti tradisi ini, masyarakat harus membuat umborampe atau berkatan yang isinya berupa sayuran, telur ayam kampung, nasi uduk, dan aneka jajan tradisonal. Terdapat makna yang terkandung dalam umborampe yang dibuat. Bapak Suparlan mengungkapkan bahwa sayuran yang ada dalam umborampe harus berjumlah tujuh. Dalam bahasa jawa berarti pitu yang diartikan pitulung atau pertolongan. Diharapkan adanya tradisi barikan ini dapat memberikan pertolongan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Masyarakat Jrahi melaksanakan Tradisi Barikan di Pertigaan Jalan

Umborampe yang telah dibuat masyarakat kemudian akan dibawa ke tempat yang menurut masyarakat dapat membawa berkah yakni di pertigaan atau perempatan jalan. Setelah masyarakat berkumpul, umborampe yang dibawa masing-masing warga akan di do'akan menurut agama yang dianutnya. Akan tetapi, karena masyarakat Jrahi banyak yang memeluk Islam maka do'a dipimpin oleh tokoh agama Islam dan setelah berdo'a akan diiringi sholawat nabi. Seusai do'a bersama, umborampe tersebut akan diserbu dan dibagikan kepada masyarakat lain yang biasa disebut dengan bertukar berkatan. Tradisi Barikan menggambarkan betapa kearifan lokal dapat selaras dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat, dan bagaimana hal tersebut tetap dijaga meskipun zaman semakin berkembang ke arah yang semakin maju dan modern.

Ngalungi Sapi

Tradisi *ngalungi sapi* merupakan tradisi yang hanya dijalankan oleh peternak sapi. Tradisi ini dilakukan dengan cara memberi kalung kepada sapi berupa kalung kupat dan lepet sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4. Tradisi ini masih berkembang di Desa Jrahi hingga saat ini. Mbah Joyo Sono selaku masyarakat Desa Jrahi mengungkapkan bahwa masyarakat Jrahi selalu menjalankan tradisi ngalungi sapi. Tradisi ngalungi sapi dilaksanakan setelah para petani panen hasil bumi tepatnya pada jum'at pahing. Masyarakat percaya di hari

tersebut membawa berkah setelah panen hasil bumi. Makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk ucapan Syukur atas hasil bumi yang melimpah dan diharapkan hewan ternak yang dimiliki dapat membawa rezeki.



Gambar 4. Tradisi Ngalungi Sapi

Pelaksanaan tradisi *ngalungi* sapi dilakukan oleh setiap masyarakat yang mempunyai ternak sapi lalu membuat ketupat dan lepet yang kemudian dikalungkan di leher sapi. Selain sebagai kalung, kupat dan lepet ini juga dibuat untuk dido'akan di punden maupun di rumah masing-masing. Kemudian kupat dan lepet tersebut dibagikan kepada tetangga atau sanak saudara yang tidak memiliki sapi. Adanya tradisi *ngalungi* sapi dimaksudkan sebagai ucapan syukur masyarakat terhadap pemberian Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi ataupun hasil ternak yang melimpah.

Dawuhan

Tradisi dawuhan merupakan suatu bentuk kearifan lokal masyarakat Jrahi yang dilakukan sebelum tander atau menanam padi. Pelaksanaan tradisi dawuhan dilakukan dengan membersihkan sumber mata air yang letaknya di bawah kaki gunung. Masyarakat Jrahi khususnya para petani serentak membersihkan sumber mata air dengan memotong rerumputan ataupun mengambil sampah-sampah yang dapat menyumbat aliran air tersebut. Setelah kegiatan bersih-bersih, masyarakat kemudian mengalirkan air tersebut ke lahan pertaniannya. Setelah acara gotong royong membersihkan sumber mata air, kegiatan selanjutnya adalah do'a bersama atau kondangan.

Masyarakat saling mengumpulkan makanan yang telah dibuatnya dari rumah yaitu nasi dan ayam ingkung. Dalam kegiatan do'a bersama tersebut dipimpin oleh tetua. Bapak Miko Adi Setiawan selaku Kepala Desa Jrahi menuturkan bahwa tujuan dilakukannya tradisi dawuhan adalah sebagai upaya menjaga sumber mata air di sekitar. Sebab dengan mata air tersebut telah memberikan rezeki bagi masyarakat Jrahi, baik untuk lahan pertaniannya sebagai kegiatan ekonominya maupun untuk kebutuhan sehari-hari sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Tradisi Dawuhan

Sejatinya hubungan antara alam dan manusia adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses kelangsungan hidup. Sehingga masyarakat memiliki suatu keharusan untuk menjaga alam yang telah memberi penghidupan salah satunya melalui tradisi dawuhan.

Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat Jrahi

Moderasi beragama diartikan sebagai praktik beragama secara seimbang antara bentuk pengamalan agama dan menghormati praktik keagamaan agama lain. Moderasi beragama merupakan bentuk penyelesaian terhadap

keberadaan dua kutub ekstrem agama, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri (Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019). Dalam ruang keagamaan, umat islam memahami moderasi dengan istilah *washathiyah*, yaitu islam di jalan tengah yang cinta damai, toleran, anti kekerasan, menjaga nilai moral yang positif, menerima setiap inovasi dan perubahan segala fatwa geografis yang timbul dari kondisi sosial dan budaya.

Moderasi beragama dan kearifan lokal memiliki hubungan yang sangat erat, terutama dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan menjaga keberagaman budaya dalam masyarakat. Moderasi beragama, yang mengedepankan sikap tengah yang seimbang, toleran, dan inklusif, sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dalam tradisi-tradisi masyarakat Indonesia. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan dan kebijakan masyarakat dalam mengelola hubungan sosial, lingkungan, dan keagamaan, sering kali mengandung prinsip-prinsip moderasi yang mendalam. Berdasarkan kearifan lokal yang masih dijalankan masyarakat Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dapat dilakukan sebuah analisis terkait nilai-nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep islam *washathiyah*. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tawassuth

Secara bahasa *tawassuth* adalah gabungan dari kata *wassatha* yang berarti sesuatu berada di tengah. Secara terminologi dapat dipahami sebagai nilai-nilai islam yang terbentuk dari lurusnya pemikiran dan praktik beragama serta ditengah-tengah. Selain menciptakan sifat dan perilaku di tengah-tengah, *tawassuth* dapat menjaga hak dan kewajiban secara seimbang. Demikian pula *tawassuth* dapat menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, dapat mengamalkan ibadah individu dengan sosialnya, serta menempatkan para pengamalnya dalam kondisi yang seimbang antara ilmu dan doktrin (Aziz & Anam, 2021).

Adanya kearifan lokal yang dijalankan masyarakat Jrahi hingga saat ini merupakan salah satu bentuk pengamalan *tawassuth*. Tradisi sedekah bumi, barikan, ngalungi sapi, dan dawuhan pada dasarnya merupakan suatu jalan tengah guna mencapai keseimbangan antara menjaga warisan budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Inilah yang disebut sebagai praktik moderat dimana kearifan lokal masyarakat Jrahi mampu berada di tengah-tengah, tidak hanya fokus pada sebuah praktik yang hubungannya dengan Sang Pencipta tetapi juga sebagai bentuk implementasi dalam menjaga hubungan dengan manusia dan alam sekitar. Dengan demikian, tradisi Sedekah Bumi, Barikan, Ngalungi Sapi, dan Dawuhan di Desa Jrahi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya yang dipertahankan turun temurun, tetapi juga sebagai implementasi praktis dari sikap *tawassuth* yang mendukung keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Melalui tradisi-tradisi ini, masyarakat Jrahi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga mengedepankan moderasi, toleransi, dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh mengandung arti suatu pemahaman terhadap perbedaan dengan cara terbuka dan mengakui adanya bahasa, warna kulit, bahasa, agama, suku yang berbeda (Jamaruddin, 2016). Konsep *tasamuh* seringkali dipadukan dengan konsep toleransi yang memiliki artian terjalannya hubungan dua pihak yang memiliki perbedaan konsep maupun ideologi. Meskipun konsep *tasamuh* dan toleransi pada dasarnya memiliki perbedaan, tetapi terminologi *tasamuh* masih banyak digunakan dalam konteks agama, sosial, budaya, dan politik saat ini. *Tasamuh* memiliki tujuan untuk mengenal dan menghargai keberagaman dalam semua aspek kehidupan. Ciri dari *tasamuh* itu sendiri berupa sikap menghormati orang lain yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, serta menghormati hari besar agama lain dan ritual-ritualnya.

Tasamuh (toleransi) dalam konteks kearifan lokal masyarakat Jrahi tercermin jelas dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dan Barikan yang merupakan bagian dari budaya mereka. Dalam tradisi Sedekah Bumi, masyarakat Jrahi menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, terutama melalui semangat gotong royong dan kebersamaan dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara adat. Salah satu bentuk implementasi *tasamuh* terlihat ketika masyarakat Jrahi bersama-sama membersihkan desa sebagai bagian dari persiapan menyambut sedekah bumi. Proses gotong royong ini melibatkan seluruh warga desa, tanpa memandang latar belakang agama, sebagai bentuk persatuan dan rasa syukur atas hasil bumi yang telah diterima.

Selanjutnya, kebersamaan juga tercermin dalam pembuatan gunung di setiap dukuh, yang merupakan bagian penting dalam prosesi sedekah bumi. Pembuatan gunung dilakukan secara kolektif, di mana masyarakat Jrahi saling membantu, baik yang beragama Islam, Kristen, Buddha, maupun agama lainnya. Dalam

hal ini, tasamuh terwujud dalam praktik saling menghargai dan bekerja sama meskipun ada perbedaan agama. Saat prosesi doa bersama di Punden, semua masyarakat, terlepas dari agama, berkumpul dan ikut serta dalam doa, menunjukkan sikap inklusif dan toleran. Meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda, mereka bersatu dalam doa untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama.

Selain itu, dalam tradisi Barikan, implementasi tasamuh juga sangat jelas. Pada pelaksanaan doa bersama di pertigaan atau perempatan jalan, meskipun yang memimpin doa adalah seorang Muslim, masyarakat non-Muslim diberi kesempatan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya. Praktik ini menunjukkan bagaimana toleransi dan keberagaman dihargai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jrahi.

Dengan demikian, baik dalam tradisi Sedekah Bumi maupun Barikan, nilai tasamuh (toleransi) menjadi fondasi kuat dalam kehidupan bermasyarakat di Jrahi. Masyarakat Jrahi mengimplementasikan toleransi dalam bentuk tindakan nyata, dengan menghormati perbedaan agama, budaya, dan keyakinan, serta bekerja bersama demi tujuan bersama yang lebih besar, yaitu kedamaian dan kesejahteraan masyarakat.

***Musawah* (Egaliter)**

Musawah memiliki arti kesetaraan. Secara terminologi *musawah* merupakan kesetaraan serta bentuk penghormatan kepada sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Tidaklah seorang manusia memandang perbedaan ras, suku, jenis kelamin, karena sesungguhnya manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Wajib dipahami oleh umat Islam bahwa *musawah* adalah suatu konsep kesetaraan sebagai hasil dari keadilan Islam. Pada dasarnya setiap manusia sama, tidak ada keistimewaan di antara keduanya. *Musawah* dapat diartikan juga sebagai suatu sikap anti diskriminatif terhadap perbedaan keyakinan, tradisi dan latar belakang seseorang (Busyro et al., 2019).

Musawah dalam kearifan lokal masyarakat Jrahi tergambar dari tradisi sedekah bumi dan ngalungi sapi. Sedekah bumi di Desa Jrahi memiliki kekhasan tersendiri dibanding sedekah bumi di daerah-daerah lain. Hal ini dikarenakan dalam sedekah bumi Desa Jrahi masyarakat tidak hanya mempersiapkan tlandik untuk acara do'a bersama di Punden. Akan tetapi mereka juga mempersiapkan untuk siapapun yang berkunjung ke Jrahi. Sehingga ketika ada sanak saudara ataupun orang dari luar Desa Jrahi akan diberikan tlandik oleh masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tradisi sedekah bumi bukan hanya masyarakat lokal yang dapat merayakan tetapi masyarakat luar desa Jrahi pun memiliki kesempatan yang sama untuk ikut merasakan.

Dalam tradisi ngalungi sapi *musawah* terlihat saat para pemilik sapi membuat kupat dan lepet bukan hanya sebagai kalung sapi dan konsumsi pribadi. Melainkan mereka juga membuat kupat dan lepet untuk tetangga sekitar yang tidak memiliki sapi. Dengan hal ini dimaksudkan agar tetangga sekitar yang tidak memiliki sapi ikut merasakan meriahnya tradisi ngalungi sapi dengan dibuatnya kupat dan lepet.

***Syura'* (Musyawarah)**

Arti kata *syura'* adalah menyatakan, menjelaskan dan mengambil sesuatu. Secara istilah *syura'* merupakan saling mendiskusikan atau saling bertukar pendapat mengenai suatu persoalan. Pada hakikatnya musyawarah merupakan suatu bentuk perintah Allah dan sebagai upaya untuk memwujudkan masyarakat yang demokratis. Musyawarah menciptakan ruang bagi semua pihak untuk saling menghargai pandangan dan kepentingan satu sama lain, menjadikan proses ini sebagai manifestasi moderasi beragama yang mengedepankan nilai kebersamaan dan keberagaman.

Dalam kearifan lokal masyarakat Jrahi tidak lupa akan adanya prinsip *syura'*. Prinsip *syura'* terlihat saat tradisi sedekah bumi. Dalam menggelar tradisi sedekah bumi tentu membutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk merencanakannya. Dalam menyusun pelaksanaan tradisi sedekah bumi inilah biasanya kepala desa dan perwakilan masyarakat saling berunding. Musyawarah ini dilakukan untuk membentuk kepanitian dan membahas apa saja acara yang akan diselenggarakan dalam memeriahkan tradisi sedekah bumi di Desa Jrahi. Nilai moderasi beragama terlihat jelas karena meskipun ada perbedaan keyakinan, semua pihak terlibat dalam keputusan bersama yang mendukung kelancaran upacara tanpa ada paksaan. Tradisi ini bukan hanya menjadi sarana untuk mensyukuri hasil bumi, tetapi juga mempererat hubungan antarumat beragama.

***La 'Unf* (Anti Kekerasan)**

La 'Unf adalah konsep dalam moderasi beragama yang memiliki makna "tidak ada kekerasan" atau "anti kekerasan". Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti menghindari sikap keras atau kasar, baik dalam tindakan maupun perkataan. Dalam konteks moderasi beragama, La 'Unf mengajarkan pentingnya menghindari kekerasan dalam bentuk apapun, baik itu kekerasan fisik, verbal, maupun emosional. Nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang menekankan pada kedamaian, kasih sayang, dan saling menghormati antarumat beragama (Muhammad al-Ghazali, 2002). Anti kekerasan merupakan penolakan terhadap ekstremisme, yang menuntut kerusakan dan kejahatan baik kepada diri sendiri maupun kehidupan sosialnya. Ekstremisme dalam moderasi beragama diartikan suatu ideologi tertutup yang berupaya menjadikan tatanan sosial dan politik secara berbeda dari yang semestinya. Anti kekerasan ditunjukkan dengan sikap seperti berusaha untuk bersikap damai, suka menolong, baik hati terhadap orang lain, mudah memaafkan, menentang kekerasan, tidak menghakimi suatu perkara sendiri (Ayu et al., 2024).

Masyarakat Jrahi adalah masyarakat yang cinta damai, tidak pernah sekalipun menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan. Dalam menjalankan tradisi-tradisi lokal mereka sangat mengutamakan persatuan dan gotong-royong antar masyarakatnya. Hal tersebut tercermin ketika masyarakat bergotong-royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi sedekah bumi, berdo'a bersama dengan sistem kepercayaan masing-masing saat melaksanakan tradisi barikan, serta sikap gotong-royong masyarakat saat membersihkan sumber mata air dala tradisi dawuhan. Semua tindakan ini didasari oleh rasa persaudaraan dan cinta damai yang tertanam dalam diri masyarakat Jrahi.

I'tibar al-'urf (Ramah Budaya)

Islam adalah agama universal yang menekankan kesetaraan, keadilan, toleransi, kebebasan dan kehormatan. Islam juga mempunyai ajaran teosentris sebagai ajaran pokoknya dan itulah yang menjadi tema peradaban Islam. Islam bersifat fleksibel dan toleran terhadap budaya lokal yang tidak melanggar agama (Kuntowijoyo, 1991). Ramah budaya merupakan suatu cara untuk menerima unsur-unsur kultural yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam islam. Sikap dan praktik keagamaan yang menghargai budaya lokal dapat diperlukan untuk menilai sejauhmana kesiapan seseorang dalam menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi budaya lokal.

Tradisi Sedekah Bumi, Barikan, dan Ngalungi Sapi, dan Dawuhan di Desa Jrahi bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan juga bentuk representasi sikap ramah budaya masyarakat setempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan toleransi antarumat beragama. Ketiga tradisi ini, yang dilaksanakan setiap tahunnya, merupakan bagian dari identitas budaya yang terus dijaga dan diteruskan oleh generasi ke generasi.

Sedekah Bumi adalah tradisi syukuran atas hasil bumi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, di mana mereka bekerja sama dalam mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari pembersihan desa hingga pembuatan gunung yang menjadi simbol rasa syukur. Barikan, di sisi lain, mencerminkan sikap saling menghargai antarumat beragama, di mana meskipun doa dipimpin oleh seorang muslim, masyarakat non-muslim diberikan ruang untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ngalungi Sapi, yang merupakan tradisi khas masyarakat sebagai simbol rasa syukur atas berkah yang diterima berupa rezeki hewan ternak yang dimilikinya. Selain Sedekah Bumi, Barikan, dan Ngalungi Sapi, tradisi Dawuhan (tradisi membersihkan aliran air) juga termasuk sebagai bentuk representasi sikap ramah budaya masyarakat Jrahi. Seperti halnya tiga tradisi tersebut, Dawuhan merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan toleransi yang menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat.

Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat Jrahi selalu berpijak pada ketentuan-ketentuan yang sudah menjadi bagian dari nilai-nilai warisan leluhur. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya melaksanakan tradisi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga menganggapnya sebagai usaha untuk menjaga makna simbolik yang terkandung dalam setiap tradisi tersebut. Setiap langkah dalam tradisi ini memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu untuk menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Mereka meyakini bahwa dengan memelihara tradisi ini, mereka turut menjaga keberlanjutan kebaikan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, Sedekah Bumi, Barikan, Ngalungi Sapi, dan Dawuhan di Desa Jrahi bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga upaya untuk menjaga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur mereka,

serta sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan toleransi antarumat beragama. Tradisi-tradisi ini menjadi cermin dari masyarakat Jrahi yang menghargai keberagaman, menjaga kebersamaan, dan terus berusaha mewariskan makna spiritual yang mendalam bagi generasi berikutnya.

Tradisi kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat Desa Jrahi mencerminkan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga harmoni di masyarakat plural. Sejalan dengan Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan kehidupan sosial yang inklusif dan damai (Nurcholish Madjid, 1995). Pendekatan budaya, menurut Madjid, menjadi sarana strategis untuk menyampaikan ajaran agama secara lebih dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang beragam. Tradisi-tradisi lokal di Desa Jrahi menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat disampaikan dalam bentuk-bentuk yang selaras dengan nilai budaya setempat tanpa kehilangan esensi ajaran agama itu sendiri.

Hal ini diperkuat oleh Clifford Geertz yang mengkaji bagaimana tradisi dan budaya lokal di Indonesia memainkan peran penting dalam memadukan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari (Clifford Geertz, 1960). Dalam konteks Desa Jrahi, tradisi Sedekah Bumi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga tanpa memandang latar belakang agama. Tradisi ini menggabungkan unsur religius dengan nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan penghormatan kepada leluhur, yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Pendekatan yang inklusif dan adaptif ini mencerminkan moderasi beragama, di mana ajaran agama tidak dipaksakan dalam bentuk yang kaku, melainkan diterapkan dengan cara yang mampu menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, tradisi Barikan menunjukkan inklusivitas melalui doa bersama lintas agama yang menegaskan pentingnya keberagaman dan toleransi. Di sinilah nilai-nilai yang digambarkan oleh Geertz dan Madjid menemukan relevansinya, yakni bahwa kearifan lokal seperti di Desa Jrahi menjadi wahana praktis untuk membangun harmoni antara agama, budaya, dan masyarakat.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam tradisi lokal, masyarakat Jrahi tidak hanya melestarikan budaya warisan leluhur tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana moderasi beragama dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi ini memperkuat argumen Madjid dan Geertz bahwa pendekatan budaya dapat menjadi solusi efektif untuk merawat keberagaman dan menjaga kohesi sosial di masyarakat plural.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman yang semakin modern tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Jrahi untuk meninggalkan kebudayaan lokalnya. Hingga saat ini, masyarakat Jrahi masih menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Kearifan lokal tersebut berupa sedekah bumi, barikan, ngalungi sapi, dan dawuhan. Dalam praktiknya, tradisi-tradisi tersebut dijalankan secara gotong-royong oleh masyarakat Jrahi. Meskipun tergolong sebagai masyarakat multikultural dan berbeda keyakinan tidak memudarkan semangat kekeluargaan. Sebaliknya, hal tersebut menjadi sarana untuk menguatkan tali persaudaraan antar sesama. Masyarakat Jrahi sangat menjunjung tinggi toleransi dan moderasi beragama. Melalui tradisi lokalnya, ada beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung, diantaranya : tawassuth, tasamuh, musawah, syura', La 'unf, dan I'tibar al-'urf. Adanya kearifan lokal masyarakat Jrahi merupakan suatu bukti bahwa keberadaan agama dan budaya adalah yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jrahi turut membuktikan bahwa pelaksanaan tradisi yang mengedepankan toleransi dan gotong-royong dapat menumbuhkan semangat moderasi beragama bagi masyarakat multikultural dan berbeda keyakinan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sugeng Rindy. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1).
- Ajib Rosidi. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Ariyanto, Imran Rachman, B. T. (2014). Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 2(2).

- Ayu, N., Sari, P., Nasor, M., Rifai, R. N., Utama, E. P., Oktafiani, R., Raden, U. I. N., Lampung, I., Letnan, J., Jl, K. H., Suratmin, E., Sukarame, K., & Bandar, K. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal On Education*, 06(04), 21687–21698.
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 131. https://cendikia.kemendagri.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf
- Balitbang dan Diklat Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>
- Clifford Geertz. (1960). *The Religion Of Java*. Free Press.
- Diantika, P., & Cahyani, A. I. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 66–82. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>
- Edy Sedyawati. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo.
- Hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata : Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Islakhul Muttaqin. (2023). Konsep Rukun pada Masyarakat Multikultural Di Desa Jrahi Kabupaten Pati. *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, 15(2), 69–80.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Jamaruddin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–187.
- Karim, A. (2022). Praksis Penanaman Nilai Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi sebagai Learning Resources IPS. *Quality*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17127>
- Khoiruddin, K. (2023). Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam*. Mizan.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Maulana, M. R., Polisyah, S. A., Qoimah, S. N., & Irawan, A. D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibebe Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.375>
- Muhammad al-Ghazali. (2002). *Al'Unf Fi al-Islam*. dar al-Shuruq.
- Nurcholish Madjid. (1995). *Islam, Kemordenan, dan Keindonesiaan*. Paramadina.
- Saragih, E. S. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal suku Pakpak Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 356–363.
- Suharsimi Arikunto. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Tarsoto.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41i2.9364>